

# Upaya Membangun Ketahanan Masyarakat terhadap *Hoax* melalui Sosialisasi Literasi Digital di Desa Kebak Kabupaten Karanganyar

<sup>1</sup>Favorita Kurwidaria, <sup>2</sup>Rela Amallya, <sup>3</sup>Amelia Wanda Dhabitah, <sup>4</sup>Andika Arfiana Putri, <sup>5</sup>Lisa Kartika Rahmawati, <sup>6</sup>Ervin Muhammad Ubaidulloh, <sup>7</sup>Nanik Pramuji, <sup>8</sup>Amelia Luthfiaah Nuur Chasanah, <sup>9</sup>Aditya Ravi Raviando, <sup>10</sup>Eviana Agustia, <sup>11</sup>Vannesha Vivian Putri  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia  
Email Corresponding: [favorita@staff.uns.ac.id](mailto:favorita@staff.uns.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> <i>Hoax</i> <i>Berita hoax</i> <i>Literasi digital</i> <i>Kegiatan pengabdian</i> <i>Pengabdian masyarakat</i>	<p>Berita <i>hoax</i> seringkali dikemas dengan judul yang menarik perhatian dan konten yang kontroversial. Hal itu dimaksudkan agar informasi itu menjadi viral di media sosial karena banyak orang yang tertarik untuk membagikan berita yang provokatif dan dipandang menarik tersebut. Namun kenyataannya banyak masyarakat yang justru terperdaya sampai akhirnya informasi itu merugikan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun ketahanan masyarakat desa Kebak, Kabupaten Karanganyar terhadap ancaman <i>hoax</i> dengan fokus pada peningkatan literasi digital. Kegiatan ini terlaksana atas dukungan dan kerjasama pemerintah desa Kebak, karang taruna desa Kebak, dan masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan literasi digital masyarakat desa dan dilanjutkan dengan sesi sosialisasi dan diskusi. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa kemampuan awal literasi digital masyarakat desa kebak cenderung masih kurang jika melihat realitas perkembangan teknologi masa kini. Aplikasi yang diketahui untuk mengakses informasi juga masih terbatas. Selain itu, kemampuan dalam menyikapi informasi cenderung belum kritis dan bijak. Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka dapat dilihat pengetahuan mereka dalam akses informasi secara digital mulai terbuka. Masyarakat lebih memahami pentingnya berpikir kritis dalam menyikapi berita/informasi yang beredar, serta masyarakat memahami pentingnya menyikapi berita/informasi secara bijak dan bertanggungjawab. Melalui kegiatan sosialisasi ini masyarakat desa Kebak lebih kritis dalam menyikapi informasi, mampu melindungi diri dari informasi palsu, dan berperan aktif dalam pembangunan desa berkelanjutan. Dengan demikian kegiatan sosialisasi berkaitan dengan akses informasi digital serta menyikapi informasi/berita yang beredar melalui media tersebut bagi masyarakat desa, masih perlu terus ditingkatkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan, seiring dengan munculnya berbagai perkembangan teknologi terkini.</p>
	<b>ABSTRACT</b>

**Keywords:**

Hoax  
Hoax news  
Digital literacy  
Service activity  
Community service

Hoax news is often packaged with attention-grabbing titles and controversial content. This is intended so that the information goes viral on social media because many people are interested in sharing news that is provocative and considered interesting. However, in reality, many people are actually deceived until the information ends up being detrimental to society. This community service activity aims to build the resilience of the people of Kebak village, Karanganyar Regency against the threat of hoaxes with a focus on increasing digital literacy. This activity was carried out with the support and cooperation of the Kebak village government, the Kebak village youth organization, and the local community. This activity was carried out in several stages, starting with identifying the digital literacy needs of village communities and continuing with socialization and discussion sessions. Based on the activities that have been carried out, it can be seen that the initial digital literacy skills of the Kebak village community tend to be lacking if we look at the reality of current technological developments. Known applications for accessing information are also still limited. Apart from that, the ability to respond to information tends not to be critical and wise. After carrying out service activities, it can be seen that their knowledge in digital access to information is starting to open up. The public better understands the importance of critical thinking in responding to news/information circulating, and the public understands the importance of responding to news/information wisely and responsibly. Through this outreach activity, the people of Kebak village are more critical in responding to information, able to protect themselves from false information, and play an active role in sustainable village development. Thus, socialization activities related to access to digital information and responding to information/news circulating through these media for village communities still need to be improved and carried out continuously, in line with the emergence of the latest technological developments.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari unsur teknologi dan digital (Lisani & Indrawati, 2020). Pada era digital seperti saat ini, media sosial ditempatkan sebagai kebutuhan primer bagi masyarakat. Media sosial memudahkan masyarakat di dalam melakukan proses komunikasi tanpa hambatan jarak, sehingga penyampaian informasi menjadi cepat dan praktis. Selain itu media sosial juga dapzulfaat menjadi sarana akses informasi dalam memperluas wawasan masyarakat. Akan tetapi, selain dampak positif yang diberikan, media sosial juga memberikan tantangan tersendiri serta dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari itu (Handoyo, 2023). Beberapa hal negatif dari pemanfaatan teknologi yang kurang tepat guna adalah penyebaran berita palsu atau *hoax*, penyebaran ujaran kebencian atau *hate speech*, tindakan penipuan, bahkan tindakan kriminal yang terjadi melalui *platform* media sosial (Zulfa, 2021). Data Kementerian Informasi dan Komunikasi Indonesia, pada bulan Januari 2022 mencatat adanya pelaporan konten negatif yang beredar di media sosial dengan jumlah 16.381 laporan (Prasetyo, 2019). Hal tersebut faktanya telah membuat masyarakat menjadi was-was, resah dan bingung dalam memperoleh informasi yang valid.

*Hoax* adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar atau diragukan kebenarannya, namun oleh penulis dibuat seolah-olah benar adanya dan diverifikasi kebenarannya. Seiring dengan kondisi dimana hampir seluruh masyarakat telah mengoperasikan gawai dan adanya media sosial yang semakin mudah diakses, maka masyarakat dengan mudah pula mengakses informasi-informasi yang ada di dalam media itu kapanpun dan dimanapun (Firmansyah, 2017). Pada kenyataannya, tidak semua informasi yang beredar merupakan kebenaran namun sering pula informasi yang muncul dan berkembang merupakan informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, atau dengan kata lain informasi itu bersifat bohong, palsu atau *hoax*.

Penyebaran berita *hoax* pada umumnya memiliki tujuan untuk dapat membuat opini, menggiring opini, membentuk opini, sampai bertujuan hanya bersenang-senang semata dengan menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna media sosial. *Hoax* memiliki dampak destruktif karena mengacaukan informasi. Konten *hoax* dapat menjadi sarana penyampaian ujaran kebencian, pengalihan isu, media untuk menipu, dan media untuk memicu kepanikan masyarakat (Iswara & Larasati, 2021). Berbagai macam bahaya dapat diterima oleh masyarakat apabila *hoax* tidak dapat dikontrol dengan baik. Beberapa contohnya adalah kerugian harta benda akibat penipuan dan munculnya dua kubu yang berseteru akibat propaganda *hoax*.

Masyarakat sudah sepatutnya mewaspadaai dan dengan bijak menyikapi beredarnya *hoax*. Hal itu menjadi penting untuk dipahami oleh sebagian besar masyarakat yang pada umumnya masih cukup awam

dalam bermedia sosial. Masyarakat perlu dapat berpikir kritis sehingga tidak terkena imbas negatif dari *hoax* tersebut (Halawa & Lase, 2022). Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Viddiadari dkk. (2021) bahwa perkembangan media menuntut adanya adaptasi dan inovasi secara cepat oleh semua pihak. Namun demikian tidak dapat dipungkiri jika tingkat adaptasi terhadap internet tidak bisa disamaratakan, termasuk di dalam mencerna maupun menyampaikan informasi melalui media online tersebut. Oleh karena itu, perlu upaya konkret untuk dapat melindungi masyarakat dari dampak negatif media sosial.

Salah satu contoh kasus penyebaran *hoax* yang berdampak negatif bagi masyarakat adalah *hoax* yang sering muncul di kalangan masyarakat desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di wilayah masyarakat desa Kebak, kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, sering dijumpai anggota masyarakat yang mempercayai pesan berupa kabar saudara atau keluarga terkena musibah dengan modus meminta uang untuk berobat dan akan diganti. Pesan juga dapat berupa voucher atau hadiah dalam bentuk uang maupun barang lainnya dengan tawaran hadiah yang menggiurkan. Berdasarkan contoh kasus nyata demikian, maka tim memandang perlunya pemahaman literasi digital dalam kegiatan pengabdian berupa sosialisasi. Hal ini dianggap penting dan *urgent* sebagai alternatif solusi dan bekal edukasi untuk masyarakat desa Kebak agar memiliki kesadaran serta kemampuan di dalam memilah, memilih, mengidentifikasi serta mengevaluasi isi informasi yang termuat dalam media sosial dengan lebih kritis. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat desa Kebak di dalam mengakses informasi/berita serta bentuk sosialisasi/penyuluhan yang telah dilaksanakan sebagai langkah dan upaya masyarakat desa Kebak dalam menyikapi informasi *hoax* yang beredar di media sosial melalui peningkatan literasi digital.

## II. METODE

Kegiatan penyuluhan terkait upaya membangun ketahanan masyarakat terhadap berita *hoax* melalui literasi digital bagi masyarakat desa ini dilaksanakan sebagai bagiandari kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Kegiatan ini diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat. Data yang diperlukan dalam tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pamong/perangkat desa dan beberapa warga desa. Setelah tim mendapatkan data berkaitan dengan akses informasi masyarakat desa, selanjutnya tim menyebar angket untuk mengetahui tanggapan masyarakat desa dalam menerima, meneruskan dan menanggapi informasi.

Tahap-tahapan dalam kegiatan penyuluhan dimulai dengan melakukan pendokumentasian dari data-data yang diperoleh dalam analisis kebutuhan, penentuan metode kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan desiminasi. Pelaksanaan evaluasi pada akhir kegiatan, bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan program yang telah dilaksanakan dan manfaat yang dirasakan oleh sasaran yang dituju.

## III. PEMBAHASAN MASALAH

### 1. Berita Palsu

Berita palsu merupakan informasi sesat dan berbahaya karena membuat persepsi seseorang berbeda dengan fakta yang ada, cara menyampaikan informasi dengan memberikan opini pribadi yang belum tentu kebenarannya, dianggap sebagai suatu kebenaran (Rasywir dan Purwarianti dalam Batoebara, dkk. 2020). Allcott and Gentzkow (2017) mengungkapkan bahwa sebuah berita dapat dikatakan palsu apabila berita itu dapat diverifikasi salah atau tidak sesuai kenyataan. Lebih lanjut menurutnya, berita palsu dibuat dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca dengan informasi-informasi palsu sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi berita palsu tersebut. Sebagai pesan informasi yang sifatnya tidak sesuai dengan kenyataan, berita palsu juga dapat bertujuan untuk menakut-nakuti orang yang menerimanya. Allcott and Gentzkow (2017) lebih jauh memberikan pandangan tentang berita palsu, yaitu tulisan yang dapat merupakan laporan atau informasi salah yang tidak disengaja, rumor yang tidak berasal dari sumber tertentu yang dapat dipercaya, teori konspirasi, humor yang sifatnya menyindir, fenomena yang tidak mungkin terjadi tetapi disalahartikan sebagai hal yang bersifat faktual, pernyataan palsu oleh politisi dan laporan atau berita yang tidak sesuai dengan fakta atau menyesatkan.

Berkaitan dengan ciri-ciri berita *hoax*, banyak pakar dan ahli yang memberikan penjelasan dan pengertian. Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo (Majid, 2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa

ciri-ciri berita *hoax* yaitu berita itu jika disebar, maka dapat mengakibatkan kecemasan, permusuhan dan kebencian pada masyarakat yang terpapar. Berita tersebut memiliki sumber yang tidak jelas. Isi pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak-pihak tertentu, sehingga bersifat provokatif, yang bisa dilihat mulai dari judulnya. Berita memiliki muatan fanatisme atas nama ideologi tertentu. Isi berita cenderung memberikan penghakiman atau bahkan penghukuman namun demikian, penulis cenderung menyembunyikan fakta dan data yang nyata. Oleh karena itu, dapat dikatakan penulis berita palsu sebenarnya mengetahui kebenaran atau kekaburan atas fakta yang ada, namun demikian, fakta itu sengaja dikaburkan dengan tujuan dan motif-motif tertentu yang sesuai dengan kepentingan pribadinya.

## 2. Literasi Digital

Literasi tidak hanya dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja atau berkaitan dengan kegiatan membaca, namun seiring berjalannya waktu pengertian berkaitan dengan literasi juga semakin berkembang. Literasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya sekadar mencakup kemampuan dalam membaca dan menulis, namun dapat juga berarti *melek* atau paham dengan teknologi, berpikir kritis, politik, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kirsch & Jungeblut memberikan definisi literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menyerap, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Ada berbagai ragam jenis literasi lain yang diperlukan dalam abad 21, yaitu (a) *basic literacy*, (b) *computer literacy*, (c) *media literacy*, (d) *distance learning/e-learning*, (e) *cultural literacy*, dan (f) *information literacy* (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Menurut Paul Gilster (Wahyudi, 2021) literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber informasi yang disajikan melalui komputer, khususnya melalui media internet. Sedangkan menurut Martin (Zulfa, 2021) literasi digital lebih pada kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital dengan tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu. Hal itu bertujuan dalam menciptakan tindakan sosial yang konstruktif dan merenungkan rangkaian proses. Berdasarkan pendapat tersebut, maka literasi digital dapat disintesis sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital baik dalam ranah komunikasi maupun akses informasi secara cerdas, bijak, dengan memperhatikan aspek kognitif, etika, dan sosial emosional. Restianty menjelaskan bahwa dalam pengenalan literasi digital seseorang dapat memulai dari pemahaman definisi dasar dari literasi, pentingnya literasi digital, cara mengakses informasi, jenis-jenis literasi digital dan bagaimana memanfaatkannya (Masykuroh et al., 2023).

Berkaitan dengan hasil dari kegiatan peningkatan literasi digital di masyarakat desa Kebak, mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam membangun ketahanan terhadap *hoax*. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi berkaitan dengan pengenalan berbagai macam berita atau informasi yang sering muncul di dalam kehidupan sehari-hari. Berita palsu (*hoax*) merupakan berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca (Firmansyah, 2017). *Hoax* menjadi fenomena yang sering dijumpai dan tidak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia saat ini yang umumnya senang berbagi informasi. Kurang lebih 107 juta jumlah masyarakat Indonesia, masing-masing memiliki minimal satu ponsel atau setidaknya satu SIM card (Pakpahan, 2017), maka informasi yang bersifat *hoax* sangat potensial dibuat atau dikonsumsi oleh banyaknya masyarakat Indonesia tersebut. Oleh karena itu, masyarakat di Indonesia sangat potensial untuk menerima/mengonsumsi berita-berita itu, termasuk masyarakat yang berada di wilayah desa Kebak. Desa Kebak terdiri atas 10 dusun, yaitu dusun Kebak, Kebak Lor, Kebaksari, Nglarangan, Sapen, Simo, Simo Kidul, Simo Mulyo, Simo Lor.

Penyebaran *hoax* dan informasi palsu tersebut telah menjadi tantangan serius tidak hanya pada masyarakat perkotaan, tetapi juga masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat desa Kebak. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan upaya konkret dalam membangun ketahanan masyarakat desa Kebak terhadap *hoax*. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui peningkatan literasi digital. Melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh mahasiswa KKN UNS diharapkan menjadi salah satu upaya preventif dalam menanggulangi berita-berita yang sifatnya tipuan atau *hoax* tersebut.

## 3. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Masyarakat desa Kebak beberapa telah mahir menggunakan media digital untuk mengakses informasi, khususnya kelompok usia muda, dewasa dan produktif. Akses informasi terbanyak melalui pesan singkat *WhatsApp*, *Google* dan *Youtube*. Sedangkan 30% telah memperluas akses lain seperti *Facebook*, *Instagram*, serta *Tiktok*.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka masih banyak ditemui (lebih dari 50%) warga desa belum memahami bagaimana informasi dapat muncul dan berkembang, dimana tidak semuanya bersifat fakta. Berdasarkan hasil observasi dan analisis berita-berita yang muncul di desa Kebak, Kabupaten Karanganyar yang diperoleh dari beberapa warga desa, terdapat berita-berita yang masih diragukan kebenarannya. Berita tersebut telah dikonfirmasi kepada pihak-pihak terkait, dimana diperoleh kenyataan bahwa berita itu ada yang tergolong benar adanya, palsu, maupun masih kabur atau diragukan kebenarannya. Oleh karena informan berkeberatan jika data-data berkaitan dengan berita tersebut disampaikan dalam artikel yang dipublikasikan, serta mengingat kode etik yang harus dijunjung oleh penulis, maka berkaitan dengan data yang merupakan informasi-informasi palsu (*hoax*) tidak dapat ditampilkan dalam penyajian data ini. Namun demikian, pola-pola yang tercermin dalam berita *hoax* tersebut dapat dianalisis dan digunakan sebagai dasar penarikan simpulan.

Berkaitan dengan masyarakat desa Kebak dalam menyikapi berita yang berkembang menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenjang usia dan pendidikan. Masyarakat yang memperoleh pendidikan tinggi minimal diploma, cenderung mengetahui sifat berita jika tidak semuanya benar, serta dapat lebih kritis dalam menyikapi informasi yang diperoleh. Sedangkan masyarakat usia dewasa dengan pendidikan SMA belum sepenuhnya mengetahui asal mula berita berkembang maupun sifat-sifat berita yang berkembang.

Selanjutnya tim melaksanakan pelatihan, dengan langkah-langkah dan penerapan kegiatan, sebagai berikut: (1) Pemaparan materi berkaitan dengan pengertian serta ciri-ciri berita *hoax* yang ada di media sosial, (2) Informasi berkaitan dengan platform atau sarana digital sebagai penyampai berita *hoax*. (3) Mengidentifikasi fitur kebahasaan dari berita yang bersifat *hoax*, (4) Penyampaian pentingnya berpikir kritis dan rasional dalam menerima berita yang beredar.

Berdasarkan pada aspek keilmuan yang dimiliki masing-masing tim pengabdian, maka kegiatan pelatihan literasi digital dalam upaya membangun ketahanan masyarakat di desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, dapat diperinci langkah-langkah kegiatannya, sebagai berikut.

**a. Pemaparan materi berkaitan dengan pengertian serta ciri-ciri berita *hoax*.**

Pada awal kegiatan, tim pengabdian merasa perlu untuk menyampaikan materi berkaitan dengan jenis berita, perbedaan fakta dengan opini yang ada di berita, pengertian berita *hoax*, serta ciri-ciri berita yang sifatnya *hoax*. Materi yang disampaikan berdasarkan pada teori-teori yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber referensi yang telah dipublikasikan baik dari buku maupun artikel jurnal ilmiah. Tujuan penyampaian materi ini agar peserta memperoleh pemahaman dasar berkaitan dengan konten informasi yang ada dalam berita, berita *hoax* maupun ciri-ciri berita yang bersifat *hoax* tersebut.

Di dalam penyampaian materi, walaupun sifatnya formal konseptual, namun tidak mengurangi antusias para peserta baik dari kalangan remaja, dewasa awal serta orang tua. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan observasi yang dilakukan tim pada saat penyampaian materi itu. Terlihat beberapa peserta yang mencatat, serta bertanya berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan itu.

**b. Platform atau sarana digital penyampaian berita di era digital.**

Jenis-jenis *platform* atau media sosial digital, yang dapat digunakan dalam mengakses informasi dan berita, juga dinilai penting untuk disampaikan dalam materi pelatihan. Sebelumnya tim juga telah membagikan angket kepada masyarakat untuk mengetahui jenis-jenis *platform* media sosial apa yang sering digunakan oleh warga masyarakat, mulai dari kalangan remaja, dewasa awal dan orang tua. Setelah mengumpulkan data dari angket tersebut, selanjutnya tim memberikan hasil datanya bagaimana masyarakat di desa Kebak di dalam mengakses *platform* digital yang sering digunakan masyarakat desa. Golongan remaja dan dewasa awal, di dalam menggunakan *platform* digital cenderung bervariasi dibandingkan dengan golongan orang tua. Mereka telah akrab dan terbiasa menggunakan *platform* digital yang beraneka jenis dalam mengakses dan mendapatkan berita, seperti: *instagram*, *facebook*, *google*, *youtube*, *tiktok*, *twitter* serta *whatsapp*. Berbeda dengan golongan tua yang hanya cenderung mengakses dan mendapatkan berita dari *whatsapp* dan *youtube* saja.

Di dalam memberikan penjelasan berkaitan dengan sarana digital penyampai berita tersebut, tim juga memberikan himbauan serta saran bagaimana menggunakan berbagai *platform* media sosial itu secara bijaksana dan bertanggungjawab. Hal demikian karena pengguna *platform* media sosial itu sendiri, sesungguhnya juga dapat menjadi produsen berita yang sifatnya *hoax*. Tim dalam hal ini juga menyampaikan pemahaman tentang sanksi yang bisa dijatuhkan oleh orang atau oknum penyebar berita bohong tersebut, yaitu melalui undang-undang ITE yang telah disahkan oleh pemerintah. Tujuannya agar peserta bisa lebih berhati-hati, bijaksana serta memiliki tanggungjawab dalam mencermati, menanggapi, bahkan ketika ingin menyebarkan berita yang didapat tersebut kepada pihak lain, karena sesungguhnya ada sanksi hukum bagi orang yang sengaja membuat maupun menyebarkan berita yang bersifat *hoax* itu.

**c. Mengidentifikasi fitur kebahasaan dari berita yang sifatnya belum valid maupun *hoax*.**

Tim yang memiliki latar belakang bidang ilmu kebahasaan maupun bidang komunikasi, sangat relevan di dalam membantu mencermati dan mengidentifikasi penggunaan bahasa yang mengandung ciri-ciri *hoax* tersebut. Pola-pola dalam aspek kebahasaan itu dapat dicermati dan dijelaskan kepada para peserta pelatihan. Fitur kebahasaan itu bisa diidentifikasi dari penggunaan *modalitas*, pemberian penamaan terhadap entitas atau hal tertentu, penggunaan kalimat yang menunjukkan bahwa itu dituturkan orang lain namun tidak jelas siapa yang menyatakan, serta pada aspek struktur pengedepanan kalimat.

Sebagai contoh penggunaan *modalitas* yang muncul pada beberapa informasi yang sifatnya belum valid kebenarannya, seperti penggunaan satuan lingual: mungkin, bisa jadi, kira-kira, yang menyertai keterangan dari subjek dan predikatnya. Contoh:

- (1) ...*bisa jadi* aksi itu merupakan inisiatif yang dilakukan oleh pihak X.
- (2) Tindakan itu dilakukan karena *mungkin* dia terdesak secara ekonomi.

Bentuk modalitas yang muncul seperti “bisa jadi”, “mungkin”, itu mengandung asumsi bahwa hal atau keterangan yang menyertai modalitas tersebut masih sebatas opini atau pendapat dari penulis, sehingga belum dapat dipastikan kebenarannya.

Dalam hal pemunculan satuan lingual yang menunjukkan jika kalimat itu dituturkan pihak lain namun belum jelas sumbernya, seperti dituturkan dengan kata atau frasa seperti: “katanya”, “menurut kabar yang beredar”, “dengar-dengar”. Penggunaan satuan lingual yang mengawali keterangan pesan atau informasi tersebut mengasumsikan bahwa berita atau informasi itu memang tidak memiliki kejelasan sumbernya.

Selain itu pada struktur pengedepanan kalimat, penempatan frasa atau klausa yang menunjukkan hal yang sifatnya provokatif, juga seringkali ditempatkan di awal kalimat. Oleh karena itu, pembaca hendaknya juga waspada dan perlu membaca secara keseluruhan, dalam mengakses/membuka berita dimana informasi yang disajikan di awal terkesan *bombastis* atau provokatif.

Berdasarkan data yang didapat dari beberapa warga terkait informasi atau pesan yang pernah mereka terima, informasi atau pesan yang sifatnya sangat diragukan kebenarannya bahkan yang sudah terbukti *hoax* tersebut, juga seringkali muncul dengan kalimat-kalimat yang bersifat iming-iming atau harapan dengan mengedepankan keuntungan. Misalnya jika mengakses atau mengklik tautan atau alamat link tertentu maka berkesempatan untuk mendapatkan hadiah besar atau keuntungan besar. Padahal hal itu sangat berpotensi mengandung penipuan. Hampir sama dengan kasus sebelumnya, pesan yang bersifat *hoax* adapula yang berisi anjuran atau perintah, dengan menggunakan bentuk tuturan interogatif atau kalimat perintah, untuk mengklik atau mengakses tautan tertentu yang dikirim melalui *whatsapp* atau pesan singkat (SMS), dengan beberapa dalih atau alasan permintaan, seperti si pengguna menerima pesan penting, si pengguna mendapatkan kiriman paket dan disuruh untuk membuka tautan, serta dalih lain yang mengarahkan agar penerima pesan percaya dan bersedia memenuhi perintah tersebut. Padahal beberapa kasus yang pernah ditemukan dan diberitakan, tautan itu terhubung dengan *hacker* atau peretas, yang nantinya dapat mencuri data-data pribadi orang yang mengakses link tersebut. Oleh karena itu, masyarakat juga dihimbau agar tidak sembarangan dalam mengakses/mengklik tautan yang dikirim melalui pesan singkat atau *whatsapp*, apabila pengirimnya tidak jelas atau nama pengirim tidak tersimpan di nomor kontak.

**d. Pentingnya berpikir kritis dan rasional.**

Materi selanjutnya yang juga penting untuk disampaikan dalam pelatihan yaitu berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya kemampuan dalam berpikir kritis. Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, setidaknya mencakup delapan langkah yang bisa dilakukan seseorang, yaitu: (a) penentuan masalah/isu nyata, proyek, atau keputusan yang perlu dipertimbangkan untuk dikritisi; (b) penentuan poin-poin yang menjadi pandangan; (c) pemberian alasan berkaitan dengan poin-poin yang perlu dipertimbangkan untuk dikritisi; (d) perumusan asumsi yang diperlukan; (e) bahasa yang digunakan harus jelas; (f) membuat alasan yang mendasar dalam fakta-fakta yang meyakinkan; (g) mengajukan kesimpulan; dan (h) menentukan implikasi dari kesimpulan tersebut.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Literasi Digital “Anti Hoax”  
Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2023

Tujuan pemaparan beberapa materi tersebut agar masyarakat mengetahui mengenai seluk-beluk dan cara menyikapi informasi-informasi yang beredar di media sosial. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, masyarakat desa Kebak menunjukkan peningkatan kesadaran mereka tentang bahaya *hoax* dan bagaimana pentingnya berpikir kritis dalam mengidentifikasi serta memverifikasi informasi yang mereka temui di media digital. Mereka juga telah mengembangkan keterampilan kritis yang lebih baik dalam menilai kebenaran informasi yang mereka terima.

Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini meningkat secara signifikan. Hal tersebut karena dalam kegiatan sosialisasi ini peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu mereka saling berbagi cerita tentang berita *hoax* atau yang belum valid kebenarannya dan dampak yang pernah mereka rasakan sendiri. Selain itu mereka juga memberikan penjelasan berkaitan dengan langkah/upaya apa yang pernah dilakukan dalam menghadapi berita-berita tersebut, Setelah itu tim memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan pengalaman itu ke depan ruangan, agar masing-masing kelompok bisa saling bertukar pengalaman bersama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif di antara masyarakat desa, yang merupakan langkah preventif dalam menghadapi ancaman *hoax*.

#### 4. Kesadaran Terhadap Hoax

Salah satu hasil yang paling mencolok dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat desa Kebak terhadap bahaya *hoax*. Sebelumnya, banyak dari mereka tidak menyadari sejauh mana penyebaran *hoax* dapat merusak kepercayaan dan stabilitas komunitas mereka. Namun, melalui sesi-sesi edukasi yang diselenggarakan, peserta mulai memahami bahwa penyebaran informasi palsu bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang mempengaruhi komunitas secara keseluruhan.

#### 5. Peningkatan Literasi Digital

Kegiatan ini memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat desa Kebak. Masyarakat telah mengetahui *platform* atau aplikasi apa saja yang dapat menjadi sarana penyebaran berita, teknik-teknik untuk memverifikasi informasi, memeriksa sumber, dan mengenali ciri-ciri berita palsu, mengenali fitur-fitur kebahasaan yang bisa menjadi ciri dari berita yang belum valid kebenarannya. Mereka juga telah menerima panduan praktis tentang cara menggunakan media sosial dan *platform* digital dengan lebih bijak, serta pentingnya berpikir kritis dalam menyikapi segala informasi yang diterima. Ini adalah langkah penting dalam membangun ketahanan mereka terhadap penyebaran *hoax*.

#### 6. Partisipasi Masyarakat

Kegiatan ini juga menciptakan ruang untuk partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi masalah *hoax*. Diskusi dan pertukaran pengalaman memungkinkan peserta untuk belajar satu sama lain dan berbagi

strategi yang telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menghadapi informasi palsu. Hal ini juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga komunitas dari dampak negatif *hoax*.

Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa peningkatan literasi digital ini akan membantu masyarakat desa Kebak untuk menjadi lebih tahan terhadap penyebaran *hoax* maupun berita yang belum tentu kebenarannya. Mereka dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan lebih kritis dalam mengambil keputusan. Selain itu, ketika masyarakat desa ini berkolaborasi untuk melawan *hoax*, mereka dapat membangun sebuah komunitas yang lebih kuat dan dapat dipercaya, yang akan berdampak positif pada pembangunan desa yang berkelanjutan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah diselenggarakan oleh tim KKN Tematik UNS Membangun Desa Kelompok 107 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh mahasiswa KKN UNS ini berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan. Selain itu melalui peningkatan literasi digital dan kerjasama dengan berbagai pihak, masyarakat Desa Kebak dapat menjadi lebih cerdas secara digital, mampu melindungi diri mereka sendiri dari informasi palsu, berpikir kritis dan berperan aktif dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dari kegiatan sosialisasi yang sudah dilakukan Mahasiswa KKN di Desa Kebak, diharapkan masyarakat mampu mengimplikasinya di masa mendatang. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi penulis lain dan sebaiknya untuk penulis selanjutnya lebih bisa mengembangkan teori dan atau menulis hal serupa dengan metode yang lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

TIM KKN UNS FKIP Kelompok 107 mengucapkan terima kasih kepada UPKKN LPPM Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi dan mendanai pelaksanaan kegiatan KKN ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Kepala Desa dan masyarakat Desa Kebak yang telah memberikan kesempatan untuk dapat berkunjung dan melaksanakan kegiatan KKN selama 45 hari. Terima kasih pula kepada seluruh anggota TIM KKN UNS FKIP Kelompok 107 yang telah bekerjasama atas kelancaran dalam menjalankan kegiatan KKN ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235.
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan Hoax dengan Membaca Pemahaman di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>
- Handoyo, E. R. (2023). Pendampingan Literasi Digital bagi Anak dan Remaja di Lingkungan Sekolah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 3(2), 376–381.
- Iswara, A. A., & Larasati, A. (2021). Media Sosial “Bali Clarify” sebagai Penangkal Hoaks di Masa Pandemi COVID-19 (Social Media Bali Clarify as an Antidote to Hoaxes in Pandemic of COVID-19). *Jurnal Pekommas*, 6(1), 75–82. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060108>
- Lisani, A. M., & Indrawati, I. (2020). Pengaruh Digital Marketing Mobile Application terhadap Loyalitas Pelanggan Gojek. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2), 254–258. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i2.3665>
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8, 228–241.
- Masykuroh, K., Athiyah, U., Hikmah, I., & Wijaya, A. R. (2023). Peningkatan Kapasitas Pemahaman Warga Desa Melung Terhadap Pemasaran Melalui Internet. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v3i1.941>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(1), 479–484.
- Prasetyo, Y. A. (2019). Pagar Api Pers dan Medsos. *Dewan Pers Kominfo*, 1–12.

- Vidiadari, I. S., Tunggal, I. D. A., & Praharsiwi, C. S. (2021). Peningkatan Kapasitas Literasi Media dan Informasi pada Guru SMA Tarakanita Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(2), 262–270. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v7i2.5073>
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 161–178. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>
- Zulfa, L. (2021). Literasi Digital Sebagai Bekal Bijak dalam Bermedia Sosial. *Semai Komunikasi*, 4(2), 12–26.